KETERPADUAN SEBAGAI PRINSIP *RETROFITTING* PADA KAWASAN PASAR TRADISIONAL DAN TERMINAL PENUMPANG CIKAMPEK

Reza Renaldi[1], Muhammad Sani Roychansyah[2], Atrida Hadianti[3]
rezarenaldi@mail.ugm.ac.id[1], saniroy@ugm.ac.id[2], atrida.h@ugm.ac.id[3]
Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Kawasan Pasar Tradisional dan Terminal Penumpang Cikampek merupakan kawasan komersial. Pengembangan Kawasan Pasar Tradisional dan Terminal Penumpang Cikampek menjadi perlu untuk dilakukan karena berbagai permasalahan ketidakterpaduan seperti ketimpangan fungsi Terminal oleh aktivitas Pasar yang dominan, fungsi antar Pasar yang tidak seimbang, infrastruktur kawasan yang tidak memadai serta pola persebaran pedagang yang menghambat lalu lintas. Ketidakterpaduan fungsi lahan didalam kawasan ini berdampak besar pada pengembangan kawasan dari segi fungsi lahan, konektivitas dan mobilitas pengguna kawasan, wajah kawasan, struktur dan infrastuktur, serta aktivitas pelingkup. Berdasarkan permasalahan tersebut arah pengembangan kawasan akan menerapkan konsep keterpaduan dengan menggunakan strategi retrofitting. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, teknik kuisioner, wawancara, dan konsultasi guna merumuskan arah perancangan yang dilakukan dengan mengatasi permaslahan kondisi lapangan dengan prinsip keterpaduan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketidak terpaduan dan menentukan arah perancangan untuk menciptakan kawasan terpaduan yang ada di Kawasan Pasar Tradisional dan Terminal Penumpang Cikampek dengan strategi retrofitting yang sesuai dengan prinsip keterpaduan.
Kata Kunci: Keterpaduan, Kawasan Terpadu, Retrofitting, Cikampek.

PENDAHULUAN

Kawasan Pasar Tradisional dan Terminal Penumpang Cikampek merupakan pasar regional dan terminal penumpang yang ada di Cikampek yang berperan penting bagi pertumbuhan aktivitas ekonomi dan transportasi. Kawasan ini merupakan pusat perdagangan dan jasa yang ada di Cikampek yang keberadaannya begitu strategis dalam memenuhi kebutuhan kotanya. Dengan seiring berjalanya waktu semakin besar potensi guna lahan akan semakin besar pula mobilitas penduduk kearah guna lahan tersebut (Warpani, 1990).

Namun potensi yang dimiliki kawasan ini memiliki berbagai permasalahan ketidakterpaduan didalamnya meliputi: ketidakjelasan kepemilikan lahan dan bangunan mengakibatkan ketidakterpaduan secara fungsi bangunan. Hal ini menyebabkan bangunan tidak bekerja secara harmonis atau tidak mendukung tujuan utama bangunan tersebut. Lalu persebaran PKL mengakibatkan ketidakterpaduan secara fungsi lahan. Hal ini menyebabkan gangguan terhadap tata ruang kota, masalah kebersihan dan lingkungan, ketidaknyaman bagi pengguna kawasan, dan menyebabkan potensi konflik sosial. Sulitnya mobilitas didalam kawasan mengakibatkan ketidakterpaduan secara konektivitas dan mobilitas. Hal ini menyebabkan sejumlah dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan masyarakat diantaranya adalah kemacetan lalu lintas yang mempengaruhi produktivitas pengguna transportasi umum, transportasi pribadi, dan pejalan kaki. Melihat peran pasar dan terminal

yang penting, sudah selayaknya kawasan tersebut ditata agar berfungsi dengan baik dan terpadu. Rencana penataan kawasan ini juga sejalan dengan kebijakan kota yang tercantum di RTRW Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2029 dan RTRW Kabupaten Karawang Tahun 2011-2031.

Mengacu pada hal di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek fisik dan non fisik serta faktor yang menyebabkan ketidakterpaduan yang ada pada kawasan pasar dan terminal lalu merumuskan arah perancangan di Kawasan Pasar Tradisional dan Terminal Penumpang Cikampek.

Kawasan terpadu dapat diwujudkan dengan membuat hubungan positif antara unsur dalam kawasan dengan merespon kebutuhan masyarakat sebagai pelaku, hubungan fungsi yang berkualitas dan diterapkan oleh kombinasi spasialnya (Trancik, 1986). Keterpaduan menciptakan suatu kawasan menjadi kaya akan pengalaman karena semua lini fungsinya dapat bekerja sama secara maksimal. Dalam hal ini Pasar dan Terminal yang memiliki fungsi berbeda namun dapat saling bersinergi apabila dipadukan menjadi sebuah kawasan terpadu. Terdapat 5 (lima) prisnip keterpaduan yang digunakan dalam perancangan ini meliputi: Linking Sequential Movement, Lateral Enclosure and Edge Continuity, Integrated Building, Axis and Perspective, dan Indoor or Outdoor Fusion (Trancik, 1986)

Retrofitting merupakan strategi bagaimana meregenerasi suatu kawasan yang mengupayakan pemanfaatan lahan, bangunan, jasa dan penyediaan infrastruktur yang dioptimalkan untuk menciptakan pemukiman perkotaan yang padat yang mendorong penurunan permintaan dan lebih efisien (Jones, 2009). Retrofitting perlu dilakukan sebagai bentuk peningkatan dan pengembangan suatu kawasan daripada melakukan pembongkaran. Strategi ini digunakan dalam tindakan membentuk dan meningkatkan aspek dan faktor-faktor keterpaduan berdasarkan pembentuk dari prinsip-prinsip keterpaduan. Terdapat 11 (sebelas) strategi yang akan dikorelasikan dengan prinsip-prinsip keterpaduan, meliputi: Reuse the Box, Provide Environmental Repair, Revise Zoning Codes and Public Works Standards, Improve Connectivity for Driver, Bicyclist, and Pedestrians, Consider Future Connectivity and Adaptability, Use Appropriate Street Types and Real Sidewalks, Keep Block Size Walkable, Use Shallow Linear Building, Diversity Housing Choice and Price, Add New Units To Existing Subdivision, dan Invest in Quality Architecture (Dunham-Jones & Williamson, 2009).

METODOLOGI

Penelitian ini mengambil lokasi sebagai pusat perdagangan dan jasa yang ada di kawasan pasar tradisional dan terminal penumpang Cikampek dengan luas 10,34 Ha. Kawasan ini memiliki tiga bangunan pasar tradisional namun tidak beroperasi dengan maksimal, bangunan Terminal Cikampek tipe A yang sepi akan aktivitas transportasi, bangunan ruko, bangunan kantor, dan kios-kios pedagang kaki lima (PKL) yang ramai di koridor jalannya. Karena tidak terpadunya kawasan dari segi fungsi, konektivitas dan mobilitas, maka kawasan harus lebih terpadu dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan.

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang penyajianya berdasarkan deskripsi yang ada di kawasan guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kualitas fisik dan persepsi pengguna kawasan. Penelitian ini terkait dengan aspek fisik dan non fisik yang membentuk keterpaduan kawasan. Dalam buku Finding Lost Spaces: Theories of Urban Design dijelaskan bahwa terdapat 4 (empat) metode dalam memulai penelitian kawasan (Trancik, 1986), yaitu:

1. Metode pertama: The Study of Place
2. Metode kedua: Spatial Analysis
3. Metode ketiga: Identification of Lost Space and Restructuring Opportunities
4. Metode keempat: Design Intervention

Ke-empat metode ini dicapai dengan metode observasi lapangan wawancara kepada pengguna kawasan kemudian diprosese menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang digunakan terdiri dari dua aspek yaitu:

1. Analisis keterpaduan terhadap aspek fisik, untuk mengetahui keterpaduan dari segi konektivitas kawasan, meliputi: tata guna lahan, massa bangunan, sirkulasi, koridor ruang jalan, dan lansekap dan keterpaduan dari segi visual kawasan, meliputi: aspek bangunan, aspek lansekap, aspek parkir, aspek penanda atau signage.
2. Analisis keterpaduan terhadap aspek non fisik, untuk mengetahui persepsi pengguna kawasan. Keterpaduan dari segi aktivitas, kenyamanan, kemudahan, dan kesesuaian fungsi kawasan.

Metode perancangan didapatkan setelah mengetahui hambatan yang ada pada aspek fisik dan aspek non fisik. Perancangan kawasan terpadu kawasan pasar dan terminal akan disempurnakan dalam bentuk model perancangan desain dengan strategi retrofitting yang mengolah aspek fisik kawasan berupa sirkulasi, parkir, ruang jalan, jalur pejalan kaki, jalur kendaraan, penanda atau signage, ruang publik, visual pada fasade bangunan yang akan meningkatkan aktivitas utama dan menciptakan aktivitas pendukung lainnya berdasarkan prinsip-prinsip keterpaduan. Strategi retrofitting didasarkan pada kesesuaian strategi dengan prisnip keterpaduan dari setiap aspek yang telah ditentukan seperti yang dapat dilihat pada gambar 2.

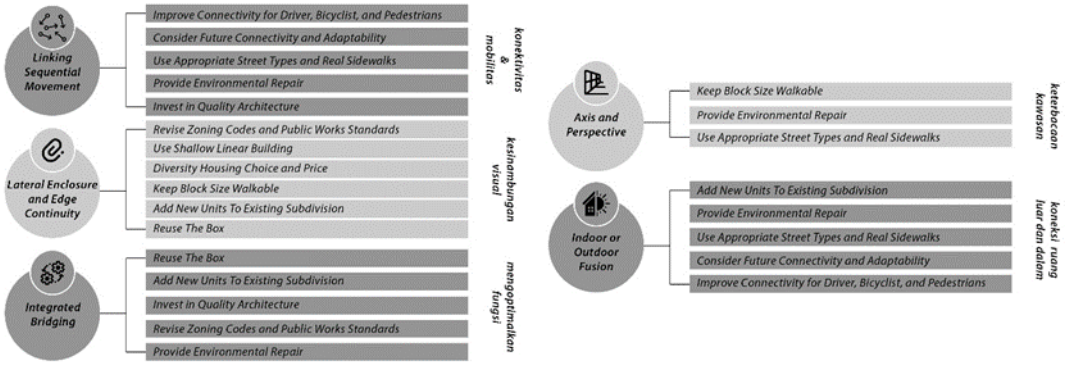

Gambar 2. Korelasi Prinsip Keterpaduan dan Strategi Retrofitting

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Keterpaduan pada Prinsip *Linking Sequential Movement*

Keterpaduan terkait prinsip *Linking Sequential Movement*, berupa pergerakan yang lebih efisien, mengurangi kemacetan lalu lintas, dan memastikan bahwa berbagai elemen dalam sistem transportasi dan infrastuktur berinteraksi dengan baik.

Tabel 1. Analisis Keterpaduan *Linking Sequential Movement* dan Strategi

Faktor	Hasil Temuan Lapangan	Analisis dan Strategi *Retrofitting*
Ruang Jalan	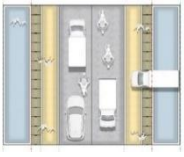 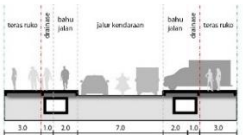 Gambar 1. Potongan Ruang Jalan Banyak parkir kendaraan liar di bahu jalan.	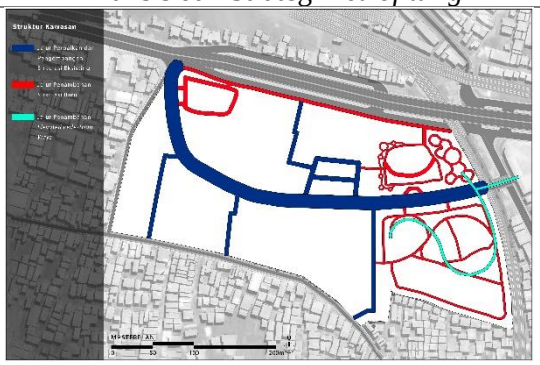 Gambar 2. Analisis Pengembangan Jalan
	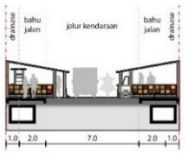 Gambar 5. Potongan Ruang Jalan Persebaran PKL liar menutup drainase dan mempersempit ruas jalan.	
Sirkulasi Kendaraan	Gambar 6. Kondisi Infrastruktur Ruang jalan yang menyempit dan akses jalan masuk terminal terhalang kios PKL serta kualitas jalan yang buruk.	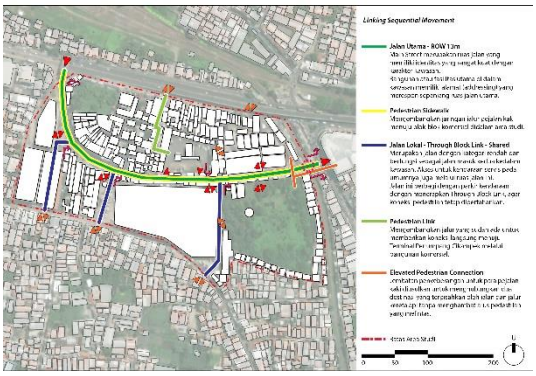 Gambar 3. Strategi "*Linking Sequential Movement" 1*
Jalur Pejalan Kaki	Gambar 7. Kondisi Jalur Pejalan Kaki	

	Tidak ada fasilitas pejalan kaki dan marka jalan seperti *zebra-cross.* Serta tidak ada pembeda ketinggian dan material antara jalur kendaraan dan pejalan kaki.	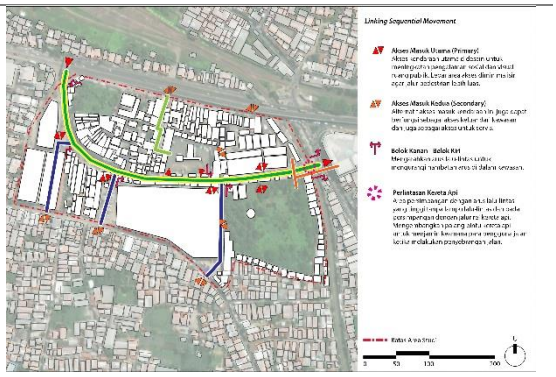 Gambar 4. Strategi *"Linking Sequential Movement*" 2

Hasil Analisis

1. Menambahkan trotoar sebagai zona pejalan kaki sehingga terdapat kejelasan antara ruang jalan kendaraan dan pejalan kaki.
2. Menata ruang jalan yang mengacu pada klasifikasi fungsi ruang jalan, sehingga menciptakan ruang berjalan yang aman dan nyaman untuk dilalui pejalan kaki dalam beraktivitas di kawasan dengan menambahkan trotoar.
3. Mengembalikan fungsi jalan sesuai dengan tata guna lahannya sehingga kendaraan umum dapat mengakses terminal dengan aman dan mudah.
4. Mendesain kantung parkir disisi jalan agar tidak parkir sembarangan.
5. Memberikan marka jalan untuk mempermudah mengatur pergerakan aktivitas, seperti marka *zebra-cross* dan jembatan penyeberangan jalan.

B. Analisis Keterpaduan pada Prinsip *Lateral Enclosure and Edge Continuity*

Keterpaduan terkait prinsip *Lateral Enclosure and Edge Continuity*, berupa kesinambungan tepi lingkungan seperti jalan, trotoar, dan ruang publik serta elemen bangunan seperti dinding yang mempertahankan keberlanjutan tepi.

Tabel 2. Analisis Keterpaduan *Lateral Enclosure and Edge Continuity* dan Strategi

Faktor	Hasil Temuan Lapangan	Analisis dan Strategi *Retrofitting*
Bangunan	Gambar 8. Eksisting Fasad Selatan Fasad bangunan beragam tidak ada ritme kesatuan dan batasan antara ruang jalan (publik) dengan bangunan ruko (privat) berupa dinding bangunan ruko itu sendiri tanpa pagar.	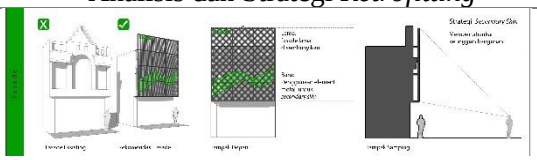 Gambar 9. Analisis Pembentukan Fasad
	Gambar 11. Eksisting Fasad Utara Dominasi bangunan ruko (mixused) dari dua hingga tiga lantai dan terdapat bangunan Pasar Pemda, yang *skyline* yang tidak merata serta batasan antara ruang jalan (publik) dengan area bangunan pasar berupa pagar BRC.	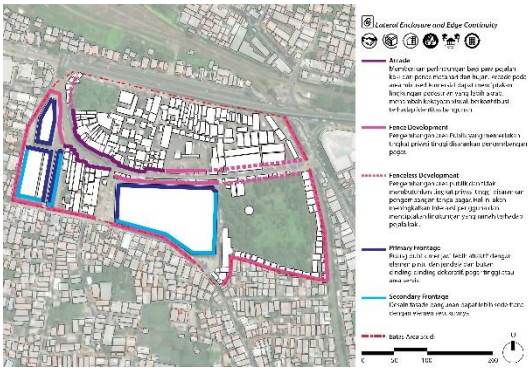 Gambar 10. Strategi Prinsip "*Lateral Enclosure and Edge Continuity"*
Trotoar	Gambar 12. Area Setback Eksisting	

Faktor	Hasil Temuan Lapangan	Analisis dan Strategi *Retrofitting*
	Tidak ada pembeda ketinggian, material, dan warna antara jalur kendaraan dan pejalan kaki. Sehingga visual kawasan terlihat sama atau monoton.	
Hasil Analisis		
1. Mempertahankan bangunan ruko tetapi menambahkan komponen baru berupa *secondary* skin pada fasad ruko agar tampilan memiliki ritme kesatuan yang jelas.		
2. Menciptakan batas yang jelas antara jalur kendaraan dan jalur pedestrian dengan menggunakan perbedaan level ketinggian lantai dan jenis material.		

C. Analisis Keterpaduan pada Prinisp *Integrated Bridging*

Keterpaduan terkait prinsip *Integrated Bridging* berupa: meningkatkan kualitas hidup kawasan, mengurangi hambatan dalam sirkulasi, mengurangi dampak lingkungan, dan mengoptimalkan fungsi kawasan.

Tabel 3. Analisis Keterpaduan *Integrated Bridging* dan Strategi

Faktor	Hasil Temuan Lapangan	Analisis dan Strategi *Retrofitting*
Infrastruktur Ruang Jalan	 Gambar 13. Konsidi Jalan Eksisting Kondisi Jalan sudah banyak rusak dan beberapa sudah tinggal tanah (tidak ada perkerasan).	 Gambar 14. Analisis Titik Hambatan Perancangan
Ruang Hilang	 **Gambar 17. Foto Udara Kawasan** Terdapat 2 ruang hijau yang tidak berfungsi.	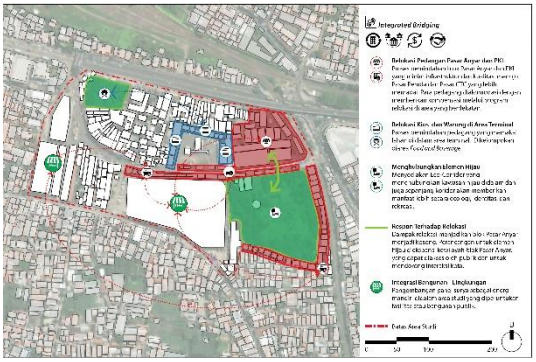 Gambar 15. Strategi Prinsip *"Integrated Bridging"*
Terminal Penumpang	 Gambar 18. Eksisting Lingkungan Terminal Lingkungan sekitar padat dengan fungsi pasar, terutama persebaran PKL di bahu jalan. Infrastruktur sangat jauh dari standar Terminal Tipe A.	

PKL	 Gambar 19. Persebaran PKL PKL tersebar liar di bahu jalan.	 Gambar 16. Pengembangan *Public Spaces*
Persimpang-an Jalur Kereta	 Gambar 20. Persimpangan Jalur Kerata dan Pasar Kondisi jalan perlintasan rel kereta api rusak. Disana terdapat sistem lalu lintas 2 arah.	
Aktivitas Sosial	 Gambar 21. Kegiatan di Lingkungan Terminal Terminal Penumpang sering dijadikan sebagai tempat aktivitas sosial.	
Guna Lahan	 Gambar 22. Penggunaan Lahan di Kawasan Lingkungan Pasar dan Terminal diapit oleh area permukiman padat penduduk. Terdapat 3 kepemilikan pasar yang berbeda namun dengan fungsi yang sama di dalam satu kawasan.	 Gambar 23. Zonasi Besar Kawasan

Hasil Analisis

1. Memperbaiki koridor jalan utama maupun jalan sirkulasi didalam pasarnya.
2. Mendesain ruang yang hilang untuk memberikan dukungan berbagai aktivitas ke dalam kawasan terhadap permukiman yang ada disekitar kawasan.
3. Membenahi Terminal Penumpang Cikampek dari segi standar infrastruktur sampai *signage* terminal yang saat ini tertutup oleh pedagang kaki lima.
4. Mendesain ruang dengan layak untuk menata PKL. PKL harus diarahkan untuk mau dipindahkan (direlokasi) agar tidak memakai bahu jalan yang terus menghambat baik dari segi fungsi maupun citra kawasan.
5. Merubah arus lalu lintas dari *two-ways* menjadi one way agar tidak terjadi penumpukan terutama pada saat ada kereta api yang melintas di persimpangan jalur kereta.
6. Meciptakan *public spaces* untuk mewadahi aktivitas sosial.
7. Memindahkan atau merelokasi pedagang di Pasar Anyar dan PKL di bahu jalan ke Pasar Pemda & Pasar CTC agar aktivitas jual beli hanya terjadi ditempat yang telah disediakan sebagaimana mestinya.
8. Melakukan proses negosiasi dengan meberikan keringanan untuk pedagang untuk boleh tidak membayar biaya sewa sekitar 3 bulan di awal agar pedangan mau tertib berpindah tempat berjualan yang telah disediakan.

D. Analisis Keterpaduan pada Prinsip *Axis and Perspective*

Keterpaduan terkait prinsip *Axis and Perspective*, berupa kejelasan arah dalam desain tata kota dan arsitektur dalam membantu merancang ruang yang mudah dinavigasi, menarik secara visual, dan memiliki estetika yang kuat.

Tabel 4. Analisis Keterpaduan *Axis and Perspective* dan Strategi

Faktor	Hasil Temuan Lapangan	Analisis dan Strategi *Retrofitting*
Koridor Ruang Jalan	 Gambar 24. Koridor Ruang Jalan Kawasan Koridor kendaraan dan koridor pejalan kaki tidak jelas. Estetika koridor komersil tidak kuat. Sistem jalan 2 arah dan tidak terdapat rambu yang jelas membuat navigasi di koridor ini tidak jelas.	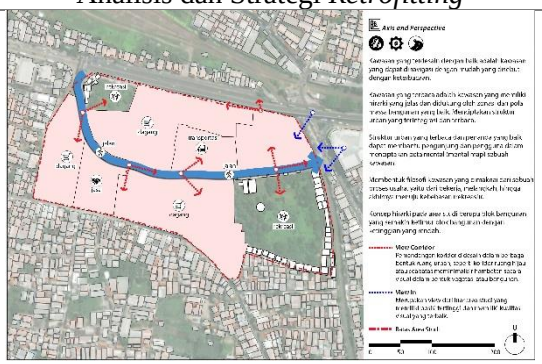 Gambar 25. Analisis View Kawasan Gambar 26. Strategi Pengembangan *Street Wall* 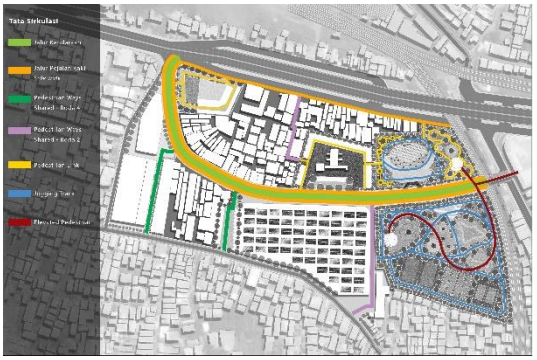 Gambar 27. Strategi Pengembangan Konektivitas

Hasil Analisis
1. Mendesain regulasi bentuk fasad bangunan yang berkesinambungan.
2. Mendesain suasana lansekap disekitar koridor jalan untuk memberikan kejelasan arah misalnya dengan menambahkan vegetasi pengarah dengan pencahayaan didalamnya sebagai penerang dimalam hari.

E. Analisis Keterpaduan pada Prinsip *Indoor or Outdoor Fusion*

Keterpaduan terkait prinsip *Indoor or Outdoor Fusion*, berupa perpaduan ruang luar dan dalam yang nyaman dan memungkinkan pengguna merasa lebih terhubung dengan alam dan lingkungan sekitar.

Tabel 5. Analisis Keterpaduan *Indoor or Outdoor Fusion* dan Strategi

Faktor	Hasil Temuan Lapangan	Analisis dan Strategi *Retrofitting*
Vegetasi	 Gambar 28. Foto Udara Kawasan Kondisi vegetasi tidak terawat dan di beberapa titik bahkan tidak terdapat vegetasi.	 Gambar 29. Strategi Prinsip *"Indoor or Outdoor Fusion"*
Koridor Ruang jalan	 Gambar 30. Kondisi Eksisitng Ruang Jalan Koridor ruang jalan dengan lingkungan sekitar tidak tertata dengan baik. Tidak ada pedestrian pejalan kaki yang aman dari kendaraan.	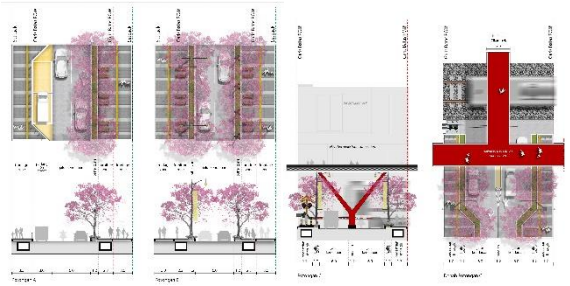 Gambar 31. Strategi Visual pada Koridor Jalan
Hasil Analisis		
1. Mengatur jenis, fungsi dan jarak vegetasi. Vegetasi peneduh, pengarah, pembatas serta sebagai estetika dan kenyamanan.		
2. Memfasilitasi *street furniture* pada kawasan jalur trotoar yang akan menjadi ruang transisi dan ruang tunggu bagi pengguna kawasan yang sedang beraktivitas.		

KESIMPULAN

Kondisi keterpaduan yang ada di kawasan pasar dan terminal penumpang Cikampek menunjukan kondisi tidak terpadu dikarenakan terdapat ketidakseimbangan beberapa faktor, yaitu:

1). Ketidaksesuaian fungsi bangunan dan lahan yang disebabkan oleh regulasi yang tidak jelas.

2). Kurangnya sirkulasi atau konektivitas yang baik atar bagian wilayah yang mengakibatkan kesulitan mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi. Jalan yang penuh kemacetan, jalur pejalan kaki yang tidak memadai, atau kurangnya aksesibilitas transportasi umum juga menjadi hambatan untuk pergerakan dan interaksi.

3). Koridor ruang jalan yang tidak terkoordinasi, menciptakan ketidaknyaman dan kekacauan dalam arus lalu lintas. Tidak adanya pembangunan fasilitas jalur pejalan kaki menciptakan kurangnya keteraturan untuk pergerakan kendaraan.

4.) Kawsan tidak responsif terhadap keinginan komunitas yang menyebabkan ketidak harmonisan antara desain kawasan dan kebutuhan masyarakat.
5.) Fasade bangunan yang tidak memiliki kesinambungan menciptakan ketidakharmonisan visual dikawasan tersebut. Bangunan yang tidak berpadu dengan baik dapat merusak tampilan estetika kawasan

Analisis keterpaduan terhadap aspek fisik, untuk mengetahui keterpaduan dari segi konektivitas kawasan, meliputi: tata guna lahan, massa bangunan, sirkulasi, koridor ruang jalan, dan lansekap dan keterpaduan dari segi visual kawasan, meliputi: aspek bangunan, aspek lansekap, aspek parkir, aspek penanda atau signage.

Analisis keterpaduan terhadap aspek non fisik, untuk mengetahui persepsi pengguna kawasan. Keterpaduan dari segi aktivitas, kenyamanan, kemudahan, dan kesesuaian fungsi kawasan.

Prinsip keterpaduan yang diterapkan dalam perancangan ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat dengan mengurangi kebutuhan akan berpergian jauh serta menciptakan kawasan yang beragam dan berfungsi dengan baik. Kawasan Pasar Tradisional dan Terminal Penumpang Cikampek telah menjadi terpadu melalui:

1). Penataan kawasan yang mewadahi para pedagang dengan tempat yang lebih kayak dengan memaksimalkan penggunaan lahan yang ada seperti merelokasi pedangan ketempat yang sudah ada dan berpotensi sebagai wadah jual beli yang baru.
2). Meningkatkan jaringan jalan yang baik pada ruang publik seperti akses yang terhubung dari luar area studi, memberikan jalur terpisah antara kendaraan dan pejalan kaki.
3). Menghidupkan koridor jalan dengan memfasilitasi kawasan berupa zonasi dalam pedestrian seperi buffer zone, furniture zone, trotoar, dan penerangan jalan umum (PJU), rambu-rambu dan marka yang terintegrasi serta penataan vegetasi.
4). Menghidupkan kawasan dengan memberikan fasilitas aktivitas bagi komunitas masyarakat seperti wadah untuk berkumpul, berolahraga, atau melakukan aktivitas di luar ruangan.
5). Memberikan suasana baru di dalam kawasan seperti penggunaan ritme fasade yang sama dan berulang pada bangunan, mempertahankan skala bangunan, dan mengkombinasi antara ruang luar dan ruang dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, S. A. (2011). Perencanaan Pembangunana Transportasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bishop, K. R. (1989). Designing Urban Corridors. American Planning Association.

Carr, Stephen., Francis, Mark., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). Public Space. Cambridge University Press.

Dunham-Jones, Ellen., & Williamson, J. (2009). Retrofitting Suburbia: Urban Design Solution for Redesigning Suburbs. John Wiley & Sons.

Kaiser, E. J., Godschalk, D. R., & Chapin, F. S. (1995). Urban Land Use Planning (Fourth Edition). University of Illinois Press.

Koentjaraningrat. (1981). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta, 2009.

Lynch, K. (1960). The Image of The City. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press.

Michaelson, J., Toth, G., & Espiau, R. (2008). Great Corridors, Great Communities: The Quiet Revolution in Transportation Planning. New York: Project for Public Spaces.

Milawaukie Transportation System Plan. (2007). Transportation System Plan. DKS Associates.

Moughtin, Cliff., Cuesta, Rafael., Sarris, Christine., & Signoretta, P. (1999). Urban Design:

Method and Techniques.
Pemerintah Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. Sekretariat Negara.
Schulz, C. N. (1980). Genius Loci: Towards a Phenomenology of Achitecture. Rizzoli International Publication.
Trancik, R. (1986). Finding Lost Spaces: Theories of Urban Design. John Wiley and Sons.
Warpani, S. (1990). Merencanakan Sistem Perangkutan. Bandung: ITB Press.
Yunus, H. S. (2005). Manajemen Kota: Perspektif Spasial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.